

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 KOTA BOGOR**

Sunarsih

SMP Negeri 6 Kota Bogor

Jalan Dr. Semeru Gg. Kelor No. 4 Kecamatan Bogor Barat

sunarsihsahra70@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis teks eksposisi pada kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis teks eksposisi sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis teks eksposisi setelah menggunakan model *discovery learning* di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor. Sebelum menggunakan model *discovery learning* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 66,91 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model *learning discovery learning* menjadi 75,00 pada siklus 1 dan 82,21 pada siklus 2.

Kata Kunci: Hasil Belajar Peserta Didik, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Menulis Teks Eksposisi, Model *Discovery Learning*,

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa terpenting di kawasan Republik Indonesia yang bersumber pada ikrar sumpah pemuda yakni “kami poetra poetri Indonesia berbahasa satu, bahasa Indonesia.” Bahasa Indonesia menjadi bagian bagi seluruh warga negara Republik Indonesia menurut Nurjamal dan Sumirat (2010:219). Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mantap, berwibawa dan modern karena telah memiliki sistem tata bahasa yaitu Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI), memiliki kamus yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan sudah memiliki sistem uji yang bernama Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Selanjutnya bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Hal di atas didukung oleh Santosa (2011) bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan mempunyai makna tertentu. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan merupakan bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang memiliki artikulasi yang bersifat konvensional. Hal tersebut diperkuat oleh Ali (2000:23) mengemukakan bahwa bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi pada umumnya memiliki fungsi kebahasaan yaitu sebagai lambang kebangsaan, sebagai identitas nasional, sebagai penghubung antar warga, daerah dan negara, serta sebagai alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Lebih jelasnya mengenai tujuan dan fungsinya itu, yakni sebagaimana tertulis pada kutipan berikut.

Fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai : (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penataran; dan (6) sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan ini keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dalam berbahasa karena menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi muda di masa yang akan datang yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan menulis peserta didik dapat mengekspresikan pikiran, perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi saat dia menulis. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar waktu yang kita

miliki digunakan untuk membaca, berbicara, menulis dan menyimak karena pada saat kita melakukan komunikasi dengan seseorang/orang lain kita lakukan dengan cara komunikasi lisan bukan dengan cara yang lain. Oleh karena itu menulis sangat erat hubungannya dengan menyimak karena merupakan dasar untuk memahami kehidupan di dunia ini.

Dalam pelajaran menulis penetapan tujuan penulisan adalah langkah awal yang paling pokok. Karena dari tujuan yang telah ditetapkan akan terlihatlah bentuk penulisan. Pada tingkat SMP terutama kelas VIII B materi menulis diberikan dari tingkat yang paling mudah yaitu narasi yang berupa laporan yang didalamnya juga ada deskripsi, kemudian meningkat pada bentuk eksposisi baru terakhir argumentasi dan persuasi. Sebelum dapat membuat tulisan dengan baik maka peserta didik perlu memahami dulu tujuan dari jenis tulisan yang akan dibuat, pemilihan tema yang sesuai dengan jenis tulisan dan kebahasaannya yang meliputi penggunaan kata, frase, kalimat sampai ke paragraf. Kebanyakan peserta didik di SMP Negeri 6 Kota Bogor akan mudah membuat karangan atau tulisan yang diperintahkan oleh guru Bahasa Indonesia dengan lancar. Jumlah paragrafpun sangat banyak dan panjang. Namun isi tulisannya hanya memaparkan apa yang ada di dalam pikiran, dikaitkan dengan judul dan tema. Padahal bentuk tulisan berbeda-beda harus sesuai dengan tujuan penulisan. Selain itu banyak didapati peserta didik yang membuat suatu tulisan yang tidak sinkron antara tema dengan isi. Tema hanya sekedar dilihat kata-kata yang membentuknya tanpa dipahami maknanya kemudian dipaparkan panjang lebar. Sehingga bentuk tulisan apapun terkesan sama. Itu semua terjadi karena kurangnya penekanan bahwa bentuk tulisan tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Penulis dalam memaparkan idenya menyasar kepada siapa dan untuk apa.

Peserta didik kurang membiasakan diskusi karena sistem pembelajaran yang diterimanya sebagian besar hanya dari satu arah atau peserta didik hanya menerima saja materi dari guru dan menerima tanpa berani menolak atau meminta penjelasan bila ada ketidaksesuaian. Juga sikap segan ke guru sebagai orang yang dihormati menjadikan ketidakberkembangnya kemampuan peserta didik dalam menelaah ilmu pengetahuan karena kurang terbentuk komunikasi dua arah yang sesuai kebutuhan. Hal itu terlihat dari tes awal yang peneliti lakukan di kelas VIII B dengan materi menulis teks eksposisi yang KKM-nya telah ditentukan sebesar 75 didapat hasil peserta didik yang memiliki nilai di

atas KKM hanya 10 peserta didik (29,41%) dan di bawah KKM sebanyak 24 peserta didik (70,59%) dengan nilai rata-rata 66,91.

Semua itu bisa diatasi dengan mengubah model pembelajaran yang dipakai peneliti yaitu dengan model pembelajaran *discovery learning*. Dengan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan peserta didik akan aktif, melakukan eksplorasi dalam pencarian ide-ide menulis, struktur penulisan sehingga materi pelajaranpun akan dipahami dengan benar dan sempurna sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Bruner memakai metode yang disebutnya *Discovery Learning*, dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Sedangkan menurut Budiningsih, (2005:43) Pengertian Model *Discovery Learning* atau Penemuan diartikan pula sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut oleh Robert B. Sund (Hamalik, (2015:219) disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

Sebagai strategi belajar, Model *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis teks eksposisi pada kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis teks eksposisi sebelum dan sesudah

menggunakan model *discovery learning* di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

3. Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis teks eksposisi setelah menggunakan model *discovery learning* di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor, Jalan Dr. Semeru Gg. Kelor No. 4 Kecamatan Bogor Barat. Pelaksanaan PTK ini dijadwalkan 6 (enam) bulan yaitu bulan Juli sampai dengan Desember 2019.

C. Subjek Penelitian

Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor berjumlah 34 peserta didik terdiri dari laki-laki 16 peserta didik dan perempuan 18 peserta didik.

D. Metode Penelitian

Kegiatan PTK bersifat kolaboratif dan partisipatif sehingga peneliti bersama pihak-pihak yang terkait bersama-sama berusaha untuk meningkatkan perbaikan kualitas, mutu, dan hasil pembelajaran. Untuk itu, diperlukan strategi peningkatan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Menurut Model Kurt Lewin ada empat langkah dalam tindakan yaitu menyusun rencana tindakan, melakukan tindakan, observasi individual, dan melakukan refleksi seperti dalam gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin

Rencana tindakan ini disusun untuk 2 (dua) siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal, yaitu 2 (dua) siklus. Siklus ke-1 menggunakan pendekatan kelompok dengan pembagian 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Siklus ke-2 menggunakan pendekatan dengan pola tugas individual yaitu masing-masing peserta didik diberi tugas yang sama. Selanjutnya langkah-langkah setiap siklus terdiri dari: penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta analisis dan refleksi. Adapun masing-masing langkah diuraikan di bawah ini.

1. Perencanaan Tindakan

Secara prosedural rencana tindakan ini meliputi :

- a. Menyusun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran adalah sebagai berikut:
 - 1) Apersepsi tanya jawab tentang macam-macam bentuk teks
 - 2) Penjelasan tentang tujuan/kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran
 - 3) Penjelasan tentang cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 - 4) Pembagian peserta didik menjadi 6 kelompok, setiap kelompok menganalisis masalah yang telah diberikan guru.
 - 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses.
 - 6) Penyusunan rangkuman atau kesimpulan pembelajaran
 - b. Menampilkan langkah-langkah membuat karangan eksposisi (LCD/ proyektor)
 - c. Menyusun instrumen observasi dan tes yang meliputi : lembar observasi dan soal tes tertulis
2. Melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai RPP.
 3. Pengamatan yang diamati adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
 - b. Adanya kerjasama antara peserta didik dalam menjalankan tugas
 - c. Adanya diskusi kelompok dan keikutsertaan seluruh anggota kelompok dalam melaksanakan tugas
 - d. Penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik

4. Refleksi

Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan di refleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Siklus yang satu ke siklus dua dan seterusnya sampai suatu permasalahan di anggap selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembelajaran menggunakan model discovery learning dan jawaban soal-soal evaluasi tentang menulis teks eksposisi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model discovery learning tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua.

Tabel 1. Hasil Uji Kompetensi Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

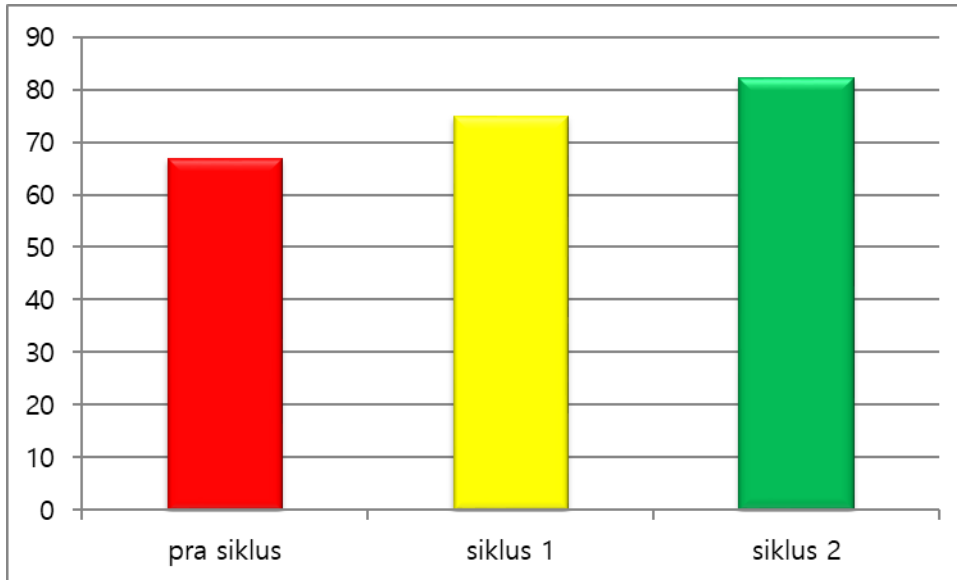
No.	Nama Peserta didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Aidil Masyraf	60	75	80
2	Aldi Kurniawan	65	75	80
3	Amelia Pri Ayu	65	75	80
4	Anidya Putri Mansur	60	65	75
5	Aquilla Sharen Norisya	60	75	80
6	Azril Al Habi	75	80	90
7	Bayu Ratna Sari	75	80	85
8	Biharul Hikam Nur Amaani	60	65	75
9	Brava Bisma Anggana Setiawan	65	75	80
10	Callysta Belva Adella	75	80	90
11	Chantika Azalia	80	90	100
12	Cynthia Ayu Lestari	80	85	90
13	Delssya Nur'alci Roja	65	75	80
14	Fayriza Arya Drajat	60	65	75
15	Gathfan Ahmad Alhafidz	65	75	80
16	Hana Kinaya Sembiring	75	80	85
17	Kayla Azzahra	80	90	100
18	Khrisna Keypas Tonggi Sitorus	65	75	80
19	Layla Parsa Anggarsari	65	75	80
20	Melinda Gustrin Sutrisno	50	60	75

No.	Nama Peserta didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
21	Muhammad Dava Faridduni	60	65	75
22	Nova Lika	60	65	75
23	Novia Puspa Yunita	65	75	80
24	Putri Andinie Zakaria	65	75	80
25	Putri Septianti	80	85	90
26	Raffi Fachry Naryatama	65	75	80
27	Raisyah Bustomi	65	75	80
28	Renno Muhamad Akbar	80	85	90
29	Ricko Al-Badri	65	75	80
30	Shabita Aprianti	80	90	100
31	Siansu Jon Melanton Naibaho	60	65	75
32	Tantya Kemala Syifa	60	65	75
33	Vanessa Aulia Iryantie	65	75	80
34	Zahira Dewi Maharani	60	65	75
Rata-rata		66,91	75,00	82,21
Nilai Terendah		50	60	75
Nilai Tertinggi		80	90	100
Jumlah Peserta didik yang Sudah Tuntas		10	25	34
Jumlah Peserta didik yang Belum Tuntas		24	9	0
Persentase Ketuntasan		29,41%	73,53%	100%

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang menulis teks eksposisi . Terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan model discovery learning, interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali dengan menyebutkan tujuan pembelajaran yaitu menulis teks eksposisi, dan menggali pengetahuan peserta didik tentang kebahasaan. Kemudian guru memberikan suatu permasalahan yang masih membingungkan peserta didik dalam discovery learning.

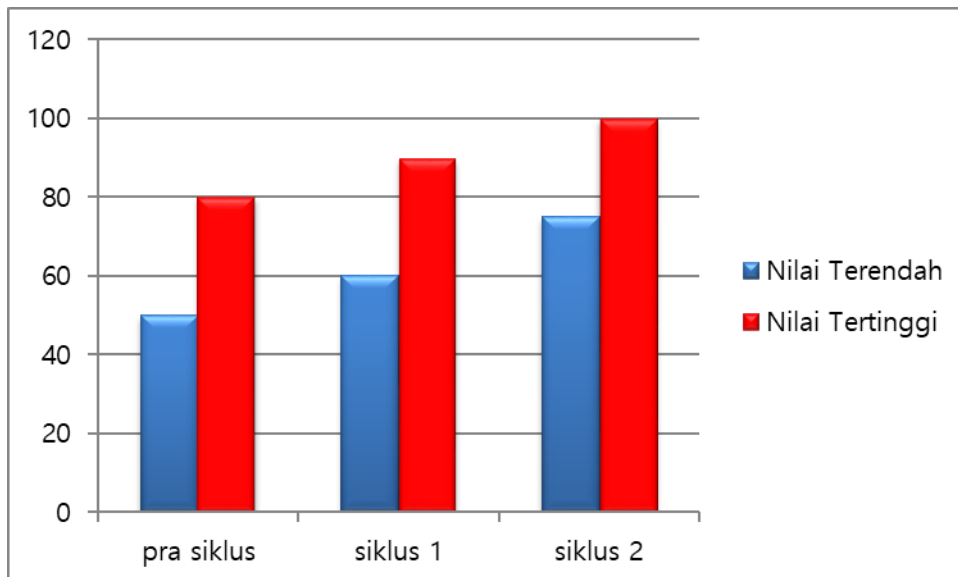
Guru memerintahkan peserta didik untuk membaca buku sebagai persiapan mengeksplor memecahkan masalah. Peserta didik mengeksplorasi dengan mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang berhubungan dengan materi untuk membuktikan hipotesis. Saat proses belajar berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik kemudian membuktikan hipotesis dari informasi yang sudah didapat. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil. Berdasarkan

hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta Didik Tiap Siklus

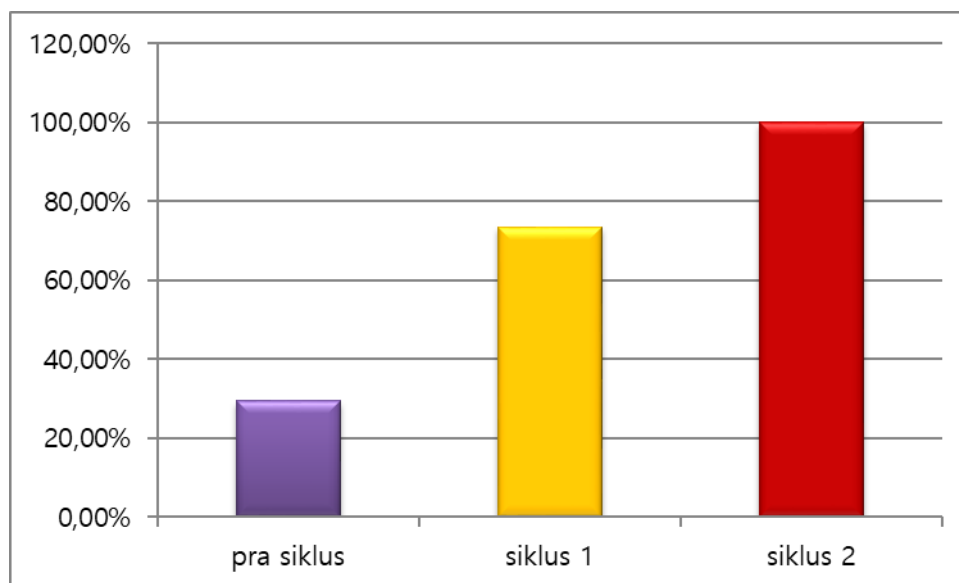
Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus

II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model discovery learning cocok untuk diterapkan pada materi menulis teks eksposisi. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model discovery learning juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

Dari Gambar 4 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 29,41% atau 10 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 73,53% atau 25 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 34 peserta didik yang nilainya di atas KKM .

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 70,59% atau 24 peserta didik yang aktif, 20,59% peserta didik cukup aktif atau 7 peserta didik dan yang kurang aktif pada saat pembelajaran 8,82% atau 3 peserta didik. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 88,24% atau 30 orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 11,76% atau 4 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerapkan materi dengan menggunakan model discovery learning sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kemampuan mengoptimalkan model pembelajaran dan kurang memotivasi peserta didik sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama. Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model *discovery learning* karena peserta didik merasa tertantang untuk menemukan jalan dari suatu permasalahan yang dihadapi.

4. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang teori menulis teks eksposisi bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model *discovery learning* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi menulis teks eksposisi di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan menggunakan model *discovery learning*.
2. Penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya antusias dalam mengadakan penelitian, pengumpulan data dan pembuktian hipotesis sehingga aktivitas belajar mereka aktif dan menyenangkan dan hasil belajar menjadi meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 70,59% atau 24 peserta didik yang aktif, 20,59% peserta didik cukup aktif atau 7 peserta didik dan yang kurang aktif pada saat pembelajaran 8,82% atau 3 peserta didik. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 88,24% atau 30 orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 11,76% atau 4 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta

0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

3. Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis teks eksposisi di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 sebelum menggunakan *model discovery learning* mempunyai nilai rata-rata 66,91. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model *discovery learning*, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 75,00 pada siklus I dan 82,21 pada siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2000). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjamal, D. dan Sumirat. W. (2010). *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia untuk Memandu Acara: MC-Moderator, Karya Tulis Akademik, dan Surat Menyurat*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Santoso, H. (2011). Peran Buku Bacaan dan Lingkungan dalam Menunjang Perkembangan Bahasa Anak. *Artikel Pustakawan Perpustakaan UM*.